

Studi Komunikasi Interpersonal Antara Perawat Dengan Lansia Di Panti Lansia Santa Anna Teluk Gong Jakarta

Mela Cristanty dan Suzy Azeharie

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara
mcristanty@gmail.com, suzya@fikom.untar.ac.id

Abstract

This study discusses the interpersonal communication between the nurses with elderly who were living in a nursing home. Establishment of a nursing home is one of the government's efforts to address the issue of social welfare for the elderly. Like the other nursing homes Nursing Home "Santa Anna" also have nurses on duty to take care the elderly living at home. In order to perform their duties the nurses need to perform an effective interpersonal communication with the elderly. Interpersonal communication activities have influence in building a relationship with the elderly in order to provide guidance, supervision and encouragement to the elderly. The theory used in this research is theory of communication, interpersonal communication, social penetration theory, concept of nurses, the elderly and nursing homes. This study used descriptive qualitative method and authors conducted in-depth interviews with four informants, namely two nurses and two elderly people, also made observation and doing literature study. The results of this study reveals that the closeness of interpersonal relations between nurses and elderly in Nursing Home "Santa Anna" can be seen through five general quality that are openness, positive behavior, supportive behavior, empathy, and equality. These five factors mentioned above is run entirely by nurses in the Nursing Home "Santa Anna" in terms of communicating and forming relationships with the elderly who live in institutions.

Keywords: *Interpersonal Communication, Nurse, Elderly, Nursing Homes*

Abstrak

Penelitian ini membahas mengenai komunikasi antarpribadi yang dilakukan antara perawat dengan lansia yang tinggal di panti jompo. Pendirian panti jompo merupakan salah satu usaha pemerintah dalam menangani masalah kesejahteraan sosial untuk para lansia. Seperti panti-panti jompo lainnya Panti Lansia Santa Anna juga memiliki perawat-perawat yang bertugas untuk merawat, mengurus, dan mengasuh para lansia yang tinggal di panti. Untuk dapat menjalankan tugas serta perannya perawat perlu melakukan komunikasi interpersonal yang efektif dengan para lansia. Kegiatan komunikasi interpersonal sangat berpengaruh untuk membangun sebuah hubungan dengan para lansia, untuk memberikan bimbingan, pengawasan dan dorongan kepada lansia secara individu. Dalam penelitian ini menggunakan beberapa teori antara lain teori komunikasi, komunikasi antarpribadi, teori penetrasi sosial, perawat, lansia, dan panti jompo. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Untuk menyelesaikan penelitian ini penulis melakukan wawancara mendalam kepada empat narasumber yaitu dua orang perawat dan dua orang lansia, observasi dan studi kepustakaan. Dari penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa memang kedekatan

hubungan antarpribadi antara perawat dengan lansia di Panti Lansia Santa Anna dapat dilihat melalui lima kualitas umum yaitu keterbukaan, perilaku positif, perilaku suportif, empati, dan kesamaan. Kelima hal tersebut dijalankan sepenuhnya oleh para perawat di Panti Lansia Santa Anna ini dalam hal berkomunikasi dan membentuk hubungan dengan lansia yang tinggal di panti.

Kata Kunci: Komunikasi Antarpribadi, Perawat, Lansia, Panti Jompo

Pendahuluan

Indonesia termasuk dalam lima besar negara dengan populasi kelompok lanjut usia (lansia) terbanyak di dunia (<http://www.depkes.go.id/article/view/15052700010/pelayanan-dan-peningkatan-kesehatan-usia-lanjut.html>, diakses tanggal 18 April 2016 pukul 0:28 WIB). Usia lanjut merupakan tahap akhir perkembangan pada sebuah fase kehidupan manusia yang tidak dapat dihindari. Semakin bertambah usia seseorang maka semakin turun fungsi tubuh orang tersebut baik dari segi fisik maupun psikologis. Penurunan fungsi-fungsi tersebut berakibat pada kemampuan seorang yang berada pada tahap lanjut usia dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Pada dasarnya lansia masih membutuhkan perhatian dan dukungan dari orang-orang terdekatnya seperti keluarga. Lansia yang masih memiliki keluarga seperti anak, cucu atau saudara lainnya termasuk beruntung karena ada yang masih merawat mereka. Namun bagi lansia yang tidak lagi memiliki keluarga sehingga terpaksa harus hidup sendiri, atau lansia yang mempunyai keluarga namun keadaan ekonomi keluarga tidak mencukupi atau lansia yang mempunyai anak dan cucu namun anak dan cucu mempunyai kesibukan masing-masing menjadi terlantar. Seorang anak yang bekerja dan berpenghasilan pas-pasan membuat ia relatif hanya memperhatikan keluarga intinya saja sehingga orangtua menjadi terlantar atau kurang mendapatkan perhatian. Oleh karena alasan-alasan tersebut banyak lansia yang ditempatkan di panti jompo baik secara sukarela maupun karena terpaksa oleh keadaan.

Pendirian panti jompo merupakan salah satu usaha dalam menangani masalah kesejahteraan sosial untuk para lansia. Dalam menjalankan fungsi pelayanannya di dalam panti terdapat para perawat yang bertugas untuk merawat dan mengasuh lansia di panti. Untuk dapat menjalankan tugas serta perannya perawat perlu melakukan komunikasi interpersonal yang efektif dengan para lansia. Kegiatan komunikasi interpersonal sangat berpengaruh untuk membangun sebuah hubungan dengan para lansia, untuk memberikan bimbingan, pengawasan dan dorongan kepada lansia secara individu.

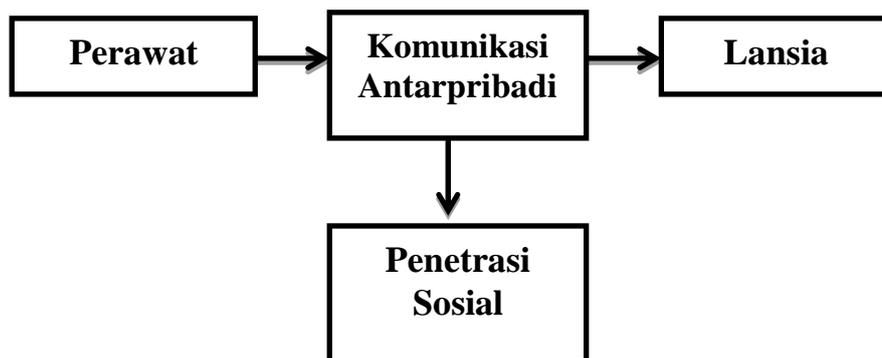
Berdasarkan observasi awal penulis di Panti Lansia Santa Anna beberapa lansia yang dititipkan sanak keluarganya di panti jompo mengeluhkan kondisinya saat baru pertama kali berada di dalam panti. Mereka merasa kebingungan berada di lingkungan yang baru dan asing sehingga tidak jarang lansia menolak untuk ditempatkan di panti jompo dan ingin kembali pulang. Sikap menolak ini karena lansia belum bisa beradaptasi dan merasa bingung untuk menyesuaikan diri dengan kondisi di panti jompo.

Disinilah peran seorang perawat di panti jompo dibutuhkan. Perawat harus mampu membantu lansia untuk beradaptasi dengan lingkungan panti dengan membangun komunikasi yang baik dengan para lansia. Namun pada kenyataannya untuk dapat membangun dan menjalin komunikasi yang baik dengan para lansia

tidaklah mudah. Perawat seringkali mendapatkan kendala saat berkomunikasi dengan lansia. Kendala tersebut berhubungan dengan kondisi fisik maupun mental yang dialami oleh lansia yang bersangkutan, misalnya lansia yang mengalami gangguan pendengaran membuat perawat harus berulang-ulang menyampaikan pesan dengan sabar dan hati-hati. Kendala lainnya perawat sering kesulitan untuk memahami dan mengerti apa yang diinginkan oleh lansia. Kebanyakan lansia juga tidak mampu untuk melakukan aktivitasnya secara mandiri karena seringkali perilaku mereka cenderung berubah menjadi seperti anak kecil. Peran seorang perawat penting guna membantu para lansia dalam merubah perilaku kesehariannya menjadi lebih baik.

Para perawat di panti jompo dituntut untuk memiliki keterampilan komunikasi interpersonal yang baik selain berfungsi untuk berkomunikasi dengan lansia juga untuk dapat mengenal pribadi lansia dengan lebih baik sehingga terjalin hubungan yang baik dengan lansia. Berdasarkan penjabaran di atas penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang Studi Komunikasi Interpersonal antara Perawat dengan Lansia di Panti Lansia Santa Anna Teluk Gong Jakarta.

Bagan 1. Kerangka Pemikiran



Beberapa teori yang melandasi penelitian penulis di antaranya adalah komunikasi, komunikasi antarpribadi, teori penetrasi sosial, perawat, lansia, dan panti jompo. Pemilihan teori-teori tersebut didasari oleh kesesuaiannya terhadap judul penelitian penulis. Komunikasi antarpribadi menurut Joseph A. DeVito dimulai dengan mempertimbangkan lima kualitas umum yaitu keterbukaan (*openness*), positif (*positiviness*), empati (*empathy*), perilaku suportif (*suportiveness*), dan kesamaan (*equality*) (DeVito, 1997).

Menurut kerangka pemikiran penulis, dengan adanya kendala yang dialami oleh seseorang yang memasuki usia lanjut maka akan mengalami perubahan dan penurunan kondisi baik fisik maupun mental. Seorang lansia yang dititipkan ke panti jompo biasanya akan menganggap dirinya sudah tidak berguna lagi dan merasa terbuang. Apalagi ketika masuk ke dalam lingkungan baru seorang lansia akan sulit beradaptasi dan cenderung lebih tertutup, untuk itu sudah menjadi tugas perawat untuk merawat dan memastikan bahwa para lansia dapat merasa nyaman dan aman tinggal di lingkungan panti jompo. Perawat dapat melakukan komunikasi antarpribadi dengan lansia sebagai pendekatan awal untuk berikutnya melalui penetrasi sosial yaitu dengan membuka lapisan demi lapisan kepribadian lansia perawat dapat mengenal kepribadian para lansia tersebut agar mereka bisa lebih terbuka dan merasa nyaman berada di lingkungan panti.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisa komunikasi interpersonal antara perawat dengan lansia yang berada di panti jompo. Untuk itu dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini penulis berupaya mengumpulkan data atau informasi yang dibutuhkan untuk melengkapi penelitian dengan melakukan wawancara mendalam bersama sejumlah narasumber terkait yang berhubungan dengan penelitian penulis, observasi langsung di lokasi penelitian, dan penelusuran terhadap data sekunder melalui buku-buku tertentu serta sumber *online*.

Narasumber yang dipilih penulis adalah dua orang perawat yang telah bekerja lebih dari lima tahun di Panti Lansia Santa Anna dan dua orang lansia yang tinggal di Panti Lansia Santa Anna dengan kriteria yang telah ditetapkan oleh penulis yaitu masih dapat berkomunikasi dengan baik. Berikut ini adalah narasumber dalam penelitian penulis, yaitu:

1. Suster Lidwina Kartini, ia adalah Suster Pimpinan yang bertugas untuk mengelola seluruh kegiatan di panti ini, mengelola keuangan panti dan bertugas untuk mengambil setiap keputusan. Ia telah bekerja selama 10 tahun di Panti Lansia Santa Anna.
2. Suster Estrella, merupakan staff perawat yang bertugas untuk melayani, mengurus serta mengawasi Opa dan Oma. Ia telah bekerja selama enam tahun di Panti Lansia Santa Anna.
3. Oma Liu Hau, salah satu lansia penghuni Panti Lansia Santa Anna yang telah berusia 70 tahun dan sudah tinggal selama 10 bulan di panti ini.
4. Opa Yoseph Abi, berusia 77 tahun dan telah tinggal di Panti Lansia Santa Anna selama 5 tahun.

Dalam buku Metodologi Penelitian Kualitatif oleh Lexy J. Moleong disebutkan bahwa proses pengumpulan data dalam analisis data ada empat tahap. Tahap pertama yaitu pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara dan catatan lapangan. Tahap kedua yaitu reduksi data melalui proses pemilihan, pemusatan perhatian, transformasi dan pengabstrakan dari data kasar yang muncul dari hasil catatan-catatan di lapangan (Moleong, 2006).

Tahap ketiga masih dalam Moleong yaitu penyajian yang berupa sekumpulan informasi yang tersusun sehingga memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Kemudian tahap keempat yang terakhir yaitu verifikasi. Verifikasi adalah penarikan kesimpulan dengan arti penarikan arti data yang telah ditampilkan. Pemberian makna ini bergantung pada sejauh mana peneliti dan interpretasi yang dibuat oleh peneliti (Moleong, 2006).

Sebagai teknik analisis data dalam penelitian ini penulis mengadakan wawancara secara mendalam dengan narasumber sebagai langkah awal. Hasil wawancara tersebut kemudian diseleksi dan dipilih untuk mendukung penelitian penulis. Selanjutnya dari data tersebut akan dianalisis untuk mengambil kesimpulan.

Hasil Penemuan dan Diskusi

Kegiatan komunikasi yang terjadi antara perawat dengan lansia di Panti Lansia Santa Anna dilakukan oleh para Suster (Biarawati) yang menjalani fungsi dan

peran sebagai perawat di panti ini dengan tujuan untuk membentuk hubungan serta melakukan pertukaran informasi yaitu untuk mengenal pribadi lansia agar dapat saling membentuk pengertian dan hubungan yang baik. Komunikasi yang terjadi di antara perawat dan lansia juga melibatkan komunikasi secara verbal dan nonverbal. Seperti ketika perawat mengunjungi Opa atau Oma dan mengajak mereka berbincang-bincang menanyakan keadaan Opa dan Oma, bercanda dengan mereka maka hal tersebut masuk ke dalam komunikasi verbal. Sedangkan ketika mereka menggunakan gerak isyarat, bahasa tubuh, ekspresi wajah dan kontak mata itu disebut komunikasi nonverbal. Komunikasi nonverbal digunakan untuk memperjelas maksud pesan yang ingin disampaikan oleh perawat kepada Opa dan Oma yang memiliki masalah dalam berbahasa Indonesia atau masalah fisik seperti gangguan pendengaran, kesulitan dalam berbicara atau yang mengidap autis. Agar dapat membentuk sebuah hubungan yang lebih intim maka komunikasi antara perawat dengan lansia dilakukan secara antarpribadi.

Bidang kajian Teori Penetrasi Sosial yang dikemukakan oleh Irwin Altman dan Dalmas Taylor meliputi studi psikologi sosial dan komunikasi. Cakupan wilayah bidang studi komunikasi dalam teori ini menjelaskan suatu kerangka pemikiran bahwa proses komunikasi memainkan peranan penting dalam perkembangan hubungan sosial. Teori ini mengkaji mengenai proses perkembangan kedekatan hubungan interpersonal.

Altman dan Taylor menggunakan analogi atau model bawang dalam menjelaskan tahapan penetrasi sosial. Menurut mereka kepribadian manusia sangatlah kompleks, layaknya bawang kepribadian manusia terbangun belapis-lapis. Kepribadian seseorang itu tidak hanya sebatas tampilan luar yang sifatnya formal atau biografikal. Di balik itu manusia memiliki lapisan-lapisan lain sebagai kepribadian mereka. Ketika satu lapisan dibuka akan ada lapisan berikutnya dan begitu seterusnya. Semakin dalam lapisan akan semakin bersifat pribadi.

Begitu pula yang dilakukan para Suster yang bertugas untuk merawat Opa dan Oma di Panti Lansia Santa Anna. Proses mengupas lapisan kepribadian ini dimulai ketika lansia mendaftar di panti bersama keluarga pendamping lansia tersebut pada saat wawancara dengan Suster Pimpinan. Biasanya Suster Lidwina selaku Suster Pimpinan di panti ini akan berkenalan secara langsung dengan Opa atau Oma yang ingin tinggal di panti. Dengan berkenalan secara langsung Suster Lidwina membuka lapisan pertama untuk mengenal kepribadian Opa atau Oma. Setelah mengenal sedikit kepribadian Opa atau Oma tahap berikutnya dilakukan dengan mendekati diri secara perlahan kepada mereka. Jika ada penghuni baru Suster Lidwina akan menanyakan kepada Opa atau Oma apakah mereka bersedia untuk ditempatkan sekamar bersama Opa atau Oma lainnya. Suster Lidwina tidak pernah memaksakan jika hal tersebut tidak sesuai dengan keinginan Opa dan Oma agar mereka dapat tinggal di panti ini dengan rasa nyaman.

Rasa nyaman penting untuk diciptakan agar para lansia tidak *stress*, depresi atau mengalami keputusasaan. Untuk memastikan hal tersebut Suster Lidwina dan para Suster lainnya sering menanyakan keadaan Opa dan Oma hampir setiap hari apakah mereka memiliki keluhan atau tidak, khususnya kepada penghuni baru. Setelah cukup mengenal kepribadian Opa dan Oma, para Suster menjaga hubungan dengan Opa dan Oma dengan selalu memperhatikan keadaan mereka dan berusaha memenuhi setiap kebutuhan mereka.

Para perawat di panti jompo mendekati diri secara personal dan perlahan dengan lansia agar dapat membangun hubungan yang baik di antara mereka dan menumbuhkan kedekatan serta rasa percaya kepada perawat yang mengurus mereka. Sehingga pada akhirnya perawat juga dapat mengubah perilaku mereka karena kedekatan dan rasa percaya yang telah terbentuk.

Melalui komunikasi yang baik dan efektif hal tersebut akan mempengaruhi bagaimana hubungan interpersonal di antara perawat dengan lansia yang terjalin. Kedekatan hubungan antarpribadi antara perawat dengan lansia di Panti Lansia Santa Anna dapat dilihat melalui lima kualitas umum seperti yang disebutkan oleh Joseph A. DeVito yaitu keterbukaan, perilaku positif, perilaku suportif, empati, dan kesamaan. Kelima hal tersebut dijalankan sepenuhnya oleh para perawat di Panti Lansia Santa Anna ini dalam hal berkomunikasi dan membentuk hubungan dengan lansia yang tinggal di panti.

Dalam komunikasi antarpribadi antara perawat dengan lansia perawat lah yang terlebih dahulu berperan menciptakan keterbukaan (*openness*) terhadap lansia dengan cara berkenalan, saling bercerita, membuka diri dan mendengarkan keluhan serta pendapat lansia. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, penulis mengetahui bahwa keterbukaan yang terjalin di antara perawat dengan lansia dilakukan dengan cara menciptakan suasana kekeluargaan seperti komunikasi yang dilakukan antara anak kepada orang tuanya sehingga membuat para lansia merasa nyaman berada di dekat perawat. Lansia juga mengungkapkan bahwa ia merasa cukup nyaman berada di panti jompo karena tidak ada beban pikiran dan juga memiliki banyak teman yang dapat diajak untuk saling berbagi terutama dengan para perawat yang ada di panti.

Kualitas umum yang kedua adalah perilaku positif (*positiviness*) penerapan perilaku positif yang dilakukan perawat kepada lansia dengan melayani lansia di panti jompo dengan baik. Perawat selalu mengunjungi lansia setiap pagi, menanyakan kabar dan kondisi lansia, perawat juga rutin melakukan perawatan terhadap lansia seperti merawat kondisi fisik lansia supaya tetap sehat dengan mendatangkan dokter yang bertugas untuk memeriksa kesehatan Opa dan Oma tiap minggunya. Ketika ada lansia yang sakit perawat dengan cepat memberikan pengobatan kepada lansia, perawat menunjukkan bagaimana menghormati lansia dengan baik. Contoh lainnya adalah perawat juga sering mengajarkan keterampilan kerajinan tangan guna mengisi waktu luang para lansia dan juga untuk membuat mereka tetap aktif dan kreatif.

Kemudian yang ketiga adalah empati (*empathy*), perawat harus mampu merasakan apa yang sedang dirasakan oleh lansia karena emosi lansia yang sudah mulai tidak stabil membuat lansia menjadi lebih sensitif dan sering mengalami perubahan suasana hati. Sehingga sebagai seorang perawat lansia harus lebih peka untuk dapat memahami hal tersebut. Dari hasil penelitian yang penulis lakukan perawat berempati kepada lansia dengan memahami terlebih dahulu karakter lansia tersebut untuk melihat bagaimana *feedback* atau tanggapannya.

Kualitas umum yang keempat adalah perilaku suportif (*suportiveness*), perawat selalu memberikan nasihat dan semangat kepada para lansia untuk tetap kuat dan tegar dalam menjalani hidup. Terutama kepada mereka yang ditelantarkan oleh keluarga. Dalam masalah kesehatan perawat selalu mendukung lansia agar menjaga kesehatan dan cepat sembuh bagi lansia yang sedang sakit. Selain dukungan yang diberikan secara langsung pihak Panti Lansia Santa Anna juga rutin mendatangkan perawat ahli dan dokter untuk memeriksa kesehatan seluruh penghuni panti setiap

minggu. Lalu setiap minggu juga selalu diadakan misa bersama dan setiap hari sebelum makan siang dan malam para Suster selalu bergantian untuk memberikan doa renungan dan nyanyian pujian sebagai salah satu bentuk dukungan dan bimbingan rohani. Hal ini dilakukan guna memberikan semangat dan dukungan kepada lansia yang berada di panti agar tetap semangat menjalani sisa hidup mereka.

Kualitas umum yang kelima adalah kesamaan (*equality*), maksudnya adalah komunikasi antarpribadi umumnya akan lebih efektif bila para pelakunya mempunyai nilai, sikap, perilaku dan pengalaman yang sama. Perawat berperan dalam menumbuhkan perasaan yang sama atau kesetaraan baik di antara perawat dengan lansia maupun antara lansia dengan lansia lainnya yang juga tinggal di panti. Oleh karena itu guna menumbuhkan perasaan kesamaan tersebut perawat menciptakan suasana kekeluargaan di dalam panti dengan memposisikan diri sebagai anak atau cucu bagi para lansia.

Simpulan

Kegiatan komunikasi yang terjadi antara perawat dengan lansia di Panti Lansia Santa Anna dilakukan oleh para Suster (Biarawati) yang menjalani fungsi dan peran sebagai perawat di panti ini. Komunikasi yang terjadi di antara perawat dan lansia juga melibatkan komunikasi secara verbal dan nonverbal. Agar dapat membentuk sebuah hubungan yang lebih intim maka komunikasi antara perawat dengan lansia dilakukan secara antarpribadi.

Kedekatan hubungan antarpribadi antara perawat dengan lansia di Panti Lansia Santa Anna dapat dilihat melalui lima kualitas umum yaitu keterbukaan, perilaku positif, perilaku suportif, empati, dan kesamaan. Kelima hal tersebut dijalankan sepenuhnya oleh para perawat di Panti Lansia Santa Anna ini dalam hal berkomunikasi dan membentuk hubungan dengan lansia yang tinggal di panti.

Kegiatan komunikasi antarpribadi sangat penting dan sangat diperlukan untuk membentuk sebuah hubungan terlebih lagi untuk para perawat lansia. Kondisi lansia yang semakin membutuhkan perhatian dan perawatan yang lebih membuat perawat harus lebih peka dalam berkomunikasi dengan lansia. Penulis menyarankan agar perawat-perawat di Panti Lansia Santa Anna ini menambah intensitas pertemuan dengan para lansia untuk menjalin hubungan antarpribadi yang lebih akrab dan intim. Dengan intensitas pertemuan yang lebih sering tentunya komunikasi antarpribadi yang dilakukan juga dapat memberikan efek yang lebih baik kepada lansia.

Selain itu penulis juga menyarankan untuk Suster Pimpinan di Panti Lansia Santa Anna agar dapat menambah jumlah staff perawat yang bekerja di panti agar seluruh penghuni dapat merasakan perhatian yang merata sehingga tidak timbul rasa cemburu dari mereka.

Penulis juga menyarankan agar pihak pengelola Panti Lansia Santa Anna dapat memperluas kamar lansia yang ada. Hal ini dimaksudkan agar para lansia yang tinggal di Panti Lansia Santa Anna dapat tinggal dengan lebih nyaman khususnya untuk mereka yang tinggal berdua dalam satu kamar.

Ucapan Terima Kasih

Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang telah banyak membantu dan memberi dukungan yang sangat luar biasa selama penelitian ini, yaitu:

1. Ibu Dra. Suzy S. Azeharie, M.A., M.Phil selaku dosen pembimbing yang selalu membantu dan membimbing penulis dengan sabar serta tidak segan untuk membagikan ilmunya kepada penulis terutama dalam penelitian ini.
2. Keempat narasumber penulis yaitu Suster Lidwina Kartini, Suster Estrella, Oma Liu Hau dan Opa Yoseph Abi yang telah meluangkan waktunya untuk berbagi cerita dan memberikan informasi yang dibutuhkan oleh penulis. Penulis juga berterima kasih kepada seluruh staff dan penghuni Panti Lansia Santa Anna.
3. Keluarga dan teman-teman terdekat penulis yang selalu memberikan dukungan kepada penulis.

Daftar Pustaka

- Budyatna, Muhammad & Leila Mona Ganiem. (2011). *Teori Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta: Kencana.
- Bungin, Burhan. (2010). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Cangara, Hafied. (2011). *Pengantar ilmu komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- DeVito, Joseph A. (1997). *Komunikasi Antarmanusia*. Professional Books: Jakarta.
- DeVito, Joseph A. (2007). *The Interpersonal Communication Book*. USA: Pearson Educations, Inc.
- Effendy, Onong Uchjana. (2009). *Komunikasi teori dan praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Emzir. (2010). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Griffin, Em. (2006). *A First Look at Communication Theory*. New York: McGraw-Hill.
- Krisyantono, Rachmat. (2010). *Teknik Praktis Riset Komunikasi : Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Jakarta: Kencana
- L. Tubbs, Stewart & Sylvia Moss. (2000). *Human Communication*. Bandung : Remaja Rosda Karya
- Maryam, R. Siti, dkk. (2008). *Mengenal Usia Lanjut dan Perawatannya*. Jakarta : Salemba Medika.
- Maryati, Kun & Juju Suryawati. (2010). *Sosiologi*. Jakarta : Erlangga
- Moleong, Lexy. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Moleong, Lexy. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya
- Mulyana, Deddy. (2006). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

- Mulyana, Deddy. (2008). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Jakarta : PT. Remaja Rosdakarya.
- Nazir, Moh. (2011). *Metode Penelitian*. Penerbit : Ghalia Indonesia
- Nugroho, Wahyudi (2008). *Keperawatan Gerontik & Geriatrik*. Jakarta : EGC.
- Nurudin. (2008). *Hubungan Media Konsep dan Aplikasi*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Rakhmat, Jalaludin. (2007). *Metode Penelitian Komunikasi : Dilengkapi Dengan Contoh Analistik Statistik*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Sandjaja, B dan Albertus Heriyanto. (2006). *Panduan Penelitian*. Jakarta: Prestasi Pustaka
- Sugiarto, Dergibson Siagian. (2006). *Metode statistika Untuk Bisnis dan Ekonomi*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyono. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Irama Widya
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Jakarta: ALFABETA
- Umar, Husein. (2008). *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis Edisi Kedua*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- West, Richard, dan Lynn H. Turner. (2008). *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*, Edisi 3. Jakarta: Salemba Humanika.
- Widjaja. (2010). *Komunikasi (Komunikasi dan Humas)*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Wiryanto. (2004). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : PT. Grasindo.
- <http://www.depkes.go.id/article/view/15052700010/pelayanan-dan-peningkatan-kesehatan-usia-lanjut.html>
- <http://kbbi.web.id/panti>
- <http://www.bphn.go.id/data/documents/12pmsos019.pdf>
- <https://www.scribd.com/doc/138639645/Perawat-1239-2001-Tentang-Registrasi-Dan-Praktik-Perawat>
- <http://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/view/3125>
- [http://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2016/05/Jurnal%20\(05-13-16-07-21-58\).pdf](http://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2016/05/Jurnal%20(05-13-16-07-21-58).pdf),